

**BAB IV**  
**ANALISIS PROBLEMATIKA KECERDASAN EMOSIONAL DALAM**  
**MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DAN SOLUSINYA DI PONDOK**  
**PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH BRINGIN**  
**NGALIYAN SEMARANG**

**A. Analisis Problematika Kecerdasan Emosional dalam Menghafal Al-Qur'an**

Analisis problematika kecerdasan emosional yang termasuk pada uraian ini yaitu segala sesuatu yang dinilai santri berpotensi untuk memperlambat, mengganggu, dan menggagalkan pencapaian tujuannya. Hambatan kecerdasan emosional ini bervariasi tergantung pada kemampuan masing-masing santri dalam menilai sesuatu sebagai hambatan atau justru dapat menjadikan hambatan sebagai tantangan. Hambatan-hambatan secara garis besar antara lain pertama, kesadaran diri terhadap peraturan pondok sering terabaikan dan kesadaran diri menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk menghafal. Kedua, menurunnya motivasi semangat menghafal. Ketiga, pengendalian diri untuk mengenal lawan jenis (berpacaran). Keempat kurangnya empati teman sangat mengganggu karena suasana yang tidak kondusif seperti teman ramai di kamar mengganggu proses menghafal Al-Qur'an.

1. Menurunnya motivasi semangat menghafal

Menurunnya motivasi semangat menghafal bermula dari santri malas keengganan santri untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Termasuk dalam bagian dari rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, suka menunda pekerjaan dan mengalihkan dari kewajiban. Menurut para santri banyak hal yang bisa mencetuskan rasa malas seperti suasana hati yang tidak baik yang ditimbulkan perasaan bosan karena rutinitas yang ada di pondok tiada henti. Mayoritas santri perubahan kondisi psikis dan hormonal ketika akan menghadapi siklus haid juga berpengaruh. Sulit berkonsentrasi sehingga ketika menghafal tidak dapat

masuk disebabkan adanya persoalan yang dipendam dan tidak terselesaikan terkait hubungan dengan orang tua, teman atau pacar. Selain hal tersebut tidak sabar saat bertemu dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip dan susah dihafal.

Perasaan tidak sabar dan putus asa dialami oleh para santri. Bagi santri yang menjadi responden, mereka mengaku mengalami titik balik dalam hidupnya setelah mengalami suatu masalah yang berat dan berimbas pada sikap tidak sabar dan kemudian putus asa. Hal tersebut dialami oleh responden Ulfi ketika sulit berkonsentrasi pada saat setoran ke Ibu Nyai hafalannya banyak yang disalahkan menyebabkan putus asa dan kabur sehari-hari dari pondok. Pernyataan yang dialami oleh santri adanya motivasi yang kurang pada diri santri. Menurut Desmita (2013:171) motivasi dalam diri individu memiliki ketekunan optimis dan keyakinan diri. Seorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan senantiasa memiliki harapan, artinya tidak akan terjebak dalam permasalahan yang sedang dihadapi dan senantiasa memiliki semangat dalam dirinya. Seorang penghafal Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal tersebut akan membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, santri tidak akan terlepas dari masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah. Adanya tekad yang besar, kuat dan terus berusaha untuk menghafal Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh sabar. Menurut As-Sirjani dan Kholiq (2007:63) seorang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan yang sudah menjadi niatnya sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nunda. Keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, namun apabila hal tersebut hanyalah sebuah keinginan belaka tanpa direalisasikan, maka tidaklah cukup. Sebab, sebuah keinginan harus dibarengi dengan kemauan dan semangat yang kuat untuk melakukan tugas mulia tersebut.

## 2. Kesadaran diri untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya

Santri tidak mampu meminimalisir kebiasaan bersantai hingga berlarut-larut dan membuat jadwalnya menjadi terbengkalai. Mudah-mudahan para santri terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik juga menjadikannya terlena dan tidak menyadari bahwa waktunya habis untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Pernyataan yang dialami oleh responden Mafa dan Ida mengaku jika iman sedang lemah maka tidak jarang ia ikut bergosip dengan temannya. Setelah merasa imannya kuat kembali barulah menarik diri, mereka menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut mengganggu proses hafalannya. Sukidi (2002: 43) menjelaskan seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan berfikir. Ketidakmampuan disiplin menepati waktu untuk melaksanakan kewajiban menunjukkan lemahnya hati dan fikiran dikalahkan oleh hawa nafsunya. Sehingga berdampak buruk pada tingkah laku yang dimunculkan berupa tidak disiplin dan bermalas-malasan. Menurut Al-lahiim (2008:36) *istiqomah* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. Mengistiqomahkan waktu, santri yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab.

## 3. Pengendalian diri untuk mengenal lawan jenis (berpacaran).

Berperilaku yang tidak sesuai dengan arahan agama juga melingkupi kehidupan para santri. Hal tersebut bermula dari kebiasaan memperturutkan diri pada kegiatan-kegiatan yang melalaikan. Perilaku tersebut memberikan kesempatan pada setan untuk menggoda mereka dan membuka jalan untuk kemaksiatan. Seperti problematika hati yang dimiliki oleh santri ialah *ghibah, hasud, iri hati, dengki, riya'* dan

penyakit lainnya. Selain itu juga hatinya disibukkan dengan hal-hal asmara mengenal lawan jenis secara berlebihan (pacaran).

Responden Ida dan Mafa sebagai remaja yang menghafalkan Al-Qur'an menyadari sepenuhnya bahwa mereka harus menjaga tindak tanduknya terutama dalam bergaul. Munculnya keinginan untuk mengenal lawan jenis dianggap sangat mengganggu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Mereka tidak memungkiri terbersit keinginan untuk seperti remaja lainnya yang berpacaran masalah sering kali muncul merasa tergoda untuk melakukan kegiatan layaknya remaja lainnya yang bebas bergosip, membicarakan lawan jenis, menjalin hubungan dengan lawan jenis dan berbusana sesuai dengan *trend* dan *mode*. Zawawie (2011:97) menjelaskan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki akhlak terpuji sebab penghafal Al-Qur'an merupakan sebuah hidayah rahmat dari Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mempunyai hati bersih. Hafalan Al-Qur'an tidak akan bertahan lama di hati orang-orang yang sering melakukan maksiat.

Seorang penghafal Al-Qur'an haruslah menjaga hati dan seluruh panca indranya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Firman Allah Swt yang tertuang dalam surah Al-Ankabut ayat 49 sebagai berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٤٩

Artinya: “Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim” (Departemen Agama RI, 2002: 402).

Uraian di atas menjelaskan orang yang hendak menghafal Al-Qur'an atau sudah khatam 30 juz, maka wajib untuk mengaplikasikan ke dalam tingkah lakunya dan gerak geriknya serta harus mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafal. Seorang yang melakukan maksiat kondisi psikologisnya pasti tidak normal. Hatinya selalu gelisah dan

terasa gelap. Kondisi ini akan mempengaruhi masuknya ilmu ke dalam hati karena ilmu adalah cahaya, sedangkan cahaya Allah Swt tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan maksiat, berbeda dengan hati orang yang senantiasa melakukan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Hatinya pasti tenang dan bercahaya sehingga memudahkan masuknya ilmu atau hafalan. Menjauhkan diri dari maksiat merupakan suatu perbuatan yang di jauhi karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap ketenangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan tertatih sedemikian bagus.

#### 4. Hubungan antar teman

Usia santri yang berada pada masa remaja memiliki ciri khas yang sering disebut dengan badai topan. Santri sangat peka dan sering berubah sikap atau haluan. Misalnya, suatu ketika sangat bergairah dalam belajar, tetapi tiba-tiba berubah menjadi lesu, dalam permasalahan cinta atau persahabatan dapat secara cepat berubah. Karakteristik penyesuaian diri remaja yang sering labil, dapat memunculkan masalah pada diri santri dalam hubungan sosialnya, terhadap sesama teman.

Hubungan pertemanan biasanya muncul perbedaan pendapat yang menyebabkan timbulnya ketegangan dan konflik. Masalah yang demikian berpengaruh pada kondisi menghafal Al-Qur'an santri sehingga menyebabkan tidak mampu untuk berkonsentrasi. Masalah lain juga terlihat pada ketidak mampuan santri memfilter pengaruh negatif dari lingkungannya. Seperti gemar ber-*ghibah*, ngerumpi, bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan dan berbagai pengaruh negatif lainnya. Seperti yang dialami oleh santri Silvia yang menyatakan hambatan yang dirasakan berat justru berasal dari kondisi di luar dirinya. Konsentrasi menghafal Al-Qur'an akan terganggu karena kondisi di luar dirinya yang sangat tidak kondusif seperti teman yang ramai di kamar, ngrumpi atau bergosip.

Masa kesempurnaan remaja merupakan puncak perkembangan emosi. Remaja dalam tahap ini terjadi perubahan diri kecenderungan mementingkan diri sendiri dari pada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri (Sarwono, 2004: 23). Uraian tersebut menjelaskan bahwa remaja cenderung lebih mementingkan diri sendiri dari pada memperhatikan kepentingan orang lain.

## **B. Analisis Solusi Problematika Kecerdasan Emosional dalam Menghafal Al-Qur'an**

Beragam problem kecerdasan emosional yang dihadapi oleh santri, menuntut mereka untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menunjang kesuksesannya dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti akan menganalisis hasil temuan tentang mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, akan dibahas bagaimana santri mengatasi hambatan pada tahap intra personal, yaitu bagaimana santri mengatur proses-proses yang terjadi di dalam dirinya sendiri. termasuk santri memelihara tujuan, menjaga motivasi, dan menjaga perasaan (afeksi). Kedua, santri harus melakukan regulasi diri interpersonal, yaitu hubungan dengan orang lain. termasuk santri mengatasi hambatan dalam berhubungan dengan sesama santri, keluarga, dan guru. Ketiga, santri meregulasi hubungan dengan spiritual.

### **1. Regulasi Intrapersonal**

Bandura dalam Daniel Lawrence (2008:183) menyebutkan bahwa individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi diri. Peran individu menjadi sangat penting untuk menentukan tindakan yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tugas. Kemampuan individu di dalam mengatasi hambatan merupakan sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menghadapi masalah tampak pada kemampuan santri untuk menetapkan, memelihara dan mencapai tujuan. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

di dalam menghafal serta kemampuan mengoptimalkan karakteristik yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang bersumber dari internal diri santri seperti gangguan suasana hati, perasaan jenuh dan kebosanan. Dinamika santri dalam mengatasi problem intra personal dibagi menjadi 3 yaitu :

Pertama, dinamika pemeliharaan dan pencapaian tujuan di dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Penetapan tujuan ditinjau dari aspek kognitif melibatkan proses regulasi diri untuk mampu menilai aktivitas yang dipilih sebagai sesuatu yang memang bernilai bagi dirinya. Responden Ulfi menyatakan bahwa berusaha mendisiplinkan dirinya untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Salah satunya dengan rajin melakukan penambahan hafalan dan pengulangan. Santri mampu membuat perencanaan langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan dan menetapkan cara-cara yang akan ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Penetapan tujuan berfungsi untuk menggerakkan sistem motivasi individu untuk mencapai tujuan. Siagian (1989:143) menjelaskan bahwa motivasi berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis. Tercapainya tujuan akan mengurangi atau menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu.

Secara umum penetapan tujuan jangka pendek di dalam menghafal Al-Qur'an didasarkan atas pencapaian kuantitas hafalan. Hitungan kuantitas di dalam menghafal menggunakan takaran satu kaca (satu halaman) Al-Qur'an dan juz. Target pencapaian hafalan per harinya sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu dan tidak ada target pencapaian yang ditetapkan oleh pondok tetapi pihak pondok berusaha memfasilitasi dengan menyediakan kegiatan (*nyetor*) untuk melakukan evaluasi atas kemajuan yang dibuat oleh santri. Evaluasi pencapaian hafalan biasanya dilakukan hitungan hari, bulan dan tahun.

Sejumlah santri menyebutkan bahwa pencapaian tujuan jangka pendek ini dilakukan dengan menetapkan beberapa strategi di dalam menghafal. Strategi yang utama adalah melakukan pengulangan. Konsistensi dalam mengulang diistilahkan oleh santri sebagai *istiqomah*. Pengulangan ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai proses pembiasaan. Menghafal Al-Qur'an dari sudut kognitif merupakan suatu proses penyimpanan informasi ke dalam otak yang harus dilakukan melalui upaya tertentu dan tidak secara otomatis. Sebab konsistensi dalam menambah hafalan dan mengulangnya merupakan syarat penting untuk memperkuat memori. Sa'dulloh (2008:46) menyatakan bahwa kegiatan menghafal merupakan proses penyimpanan informasi ke dalam memori yang perlu diupayakan. Jadi setiap penghafal harus mengupayakan sungguh-sungguh agar tersimpan dengan baik di memori ingatan.

Tujuan jangka pendek yaitu menambah hafalan, santri tidak dibenarkan untuk menambah hafalan jika belum menguasai dengan benar hafalan yang sebelumnya. Keinginan untuk cepat selesai ini pulalah yang terkadang menjadi kendala bagi santri. Munculnya keinginan segera menyelesaikan hafalan dirasakan sebagian besar santri justru mengganggu proses hafalannya. Sebab kemampuan santri untuk melakukan evaluasi atas pencapaian tujuan jangka pendek sangatlah penting.

Evaluasi pencapaian tujuan jangka pendek berguna untuk menentukan langkah selanjutnya. Evaluasi yang dapat membantu santri untuk mengatasi kemungkinan munculnya konflik dalam mencapai tujuan. (Sukma, 2009:1) menyatakan bahwa dalam proses mencapai tujuan kemungkinan terjadinya konflik tidak dapat dihindarkan. Ketika seseorang ingin mencapai tujuan jangka panjang maka haruslah rela mengorbankan keinginan jangka pendek. Demikian sebaliknya, ketika santri lebih mengutamakan keinginan untuk segera selesai menghafal Al-Qur'an maka tujuan jangka pendek untuk menambah hafalan secara konsisten dipastikan dapat terganggu.

Tujuan jangka panjang yang ditetapkan secara konsisten dalam menghafal agar dapat menguasai hafalan 30 juz, dapat menjaga dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Tujuan jangka panjang oleh santri diwujudkan dalam perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya dalam proses menghafal agar seluruh tujuan tercapai.

Penetapan tujuan didasari oleh aspek spiritual yaitu adanya keinginan pada nilai-nilai agama khususnya yang mengatur tentang kewajiban mempelajari, memahami, menghafal, mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi pada diri seseorang akan mempengaruhi pemilihan, pencapaian dan pengaturan tujuan. Seperti pernyataan Mafa yaitu adanya "Ruh" di dalam Al-Qur'an yang membawa perubahan yang lebih baik. Proses tersebut adalah nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan sebab telah dituntun oleh suatu tujuan yang jelas dan dirasakan bermakna bagi dirinya (Subandi, 2010: 230).

Berdasarkan aspek spiritual, tujuan di dalam menghafal Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat luas. Tujuan ini tidak hanya ditujukan kepada sang pencipta, diri sendiri tetapi ditujukan bagi kepentingan orang lain. hal ini bermakna bahwa menghafal Al-Qur'an selain memiliki tujuan personal juga memiliki tujuan sosial yang diwujudkan dalam bentuk dakwah. Dakwah tidak dilakukan ketika telah mencapai hafalan 30 juz. Akan tetapi dakwah dimulai justru sejak menghafal Al-Qur'an menetapkan diri untuk menghafal. Menjaga diri dan menyelaraskan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an tentunya menjadi contoh teladan bagi orang lain. kewajiban untuk berdakwah pulalah yang mendorong seluruh santri yang masih istiqomah menghafal untuk memperdalam ilmu agama dengan mempelajari ilmu dan kitab kuning pendukung lainnya seperti kitab kuning, fiqh, akhlak dan lain-lain.

Kedua aspek-aspek motivasional, Beberapa hal yang menjadi sumber motivasi santri pada penelitian ini adalah motivasi personal dan

motivasi sosial. Motivasi personal muncul ketika individu merasakan begitu banyak manfaat setelah menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan motivasi sosial lebih menekankan pada aspek keterhubungan diri santri pada dunia di luar dirinya terutama orang tua. Responden Ulfi menyatakan bahwa mengandalkan kekuatan niat untuk mengaktifkan aspek motivasi, seperti keinginan untuk membahagiakan orang tua. Keutamaan penghafal Al-Qur'an yang dapat memberikan mahkota (pahala khusus) bagi orang tua dan tujuh orang keluarga di hari akhir nanti.

Aspek motivasional di atas pada prosesnya mengalami suatu perjalanan yang cukup panjang hingga menjadi motivasi yang terinternal di dalam diri santri. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan masing-masing individu dan kemampuannya dalam mengoptimalkan aspek motivasi untuk mencapai tujuan. Siagian (1989:95) menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang yaitu faktor situasi, motivasi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana motivasi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan motivasi seseorang.

Secara rinci dapat peneliti gambarkan bagaimana perkembangan aspek motivasi terjadi pada diri santri. Motivasi yang dirasakan oleh santri garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua motivasi, yaitu motivasi internal dan motivasi terinjeksi. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana motivasi dapat berubah dan dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan dan kematangan yang dicapai oleh seseorang.

Sebagian besar responden pada penelitian ini awalnya memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an atas dorongan orang tua dan dorongan di luar dirinya. Pada responden yang masih termotivasi oleh faktor luar akan merasakan kegiatannya sebagai kegiatan yang tidak bertujuan dan tidak memberi manfaat langsung pada dirinya sehingga kegiatan menghafal dirasakan sebagai beban dan menjadi sumber kecemasan. Responden yang termotivasi oleh faktor luar dirinya akan sangat mudah terpengaruh. Proses inilah yang terjadi pada responden yang sejak awal tidak memiliki tujuan

sehingga tidak termotivasi untuk mengatasi hambatan dalam pencapaian tujuan.

Responden Ida yang menyatakan bahwa masih merasa bahwa motivasinya merupakan motivasi yang diadopsi dari keinginan orang tua pada proses menghafal masih merasakan beberapa konsekuensi negatif yaitu perasaan cemas, merasa bersalah jika tidak mampu memenuhi keinginan orang tua, merasa dirinya tidak mampu dan menunjukkan ketekunan yang stabil. Santri yang masih memiliki motivasi terinjeksi sangat bergantung pada dukungan orang tua terutama ketika mendapat hambatan.

Responden yang telah mampu mengembangkan motivasi internal dalam menghafal Al-Qur'an dapat merasakan kegiatan yang dilakukan sebagai sesuatu yang berarti dan memiliki nilai penting. Individu yang memiliki motivasi internal digambarkan sebagai individu yang memiliki kesungguhan, ketekunan. Perkembangan motivasi salah satunya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau sumber-sumber informasi terkait tujuan yang hendak dicapai. Nurmi dalam Desmita (2005:45) menjelaskan beberapa tahapan perkembangan motivasi terkait dengan perencanaan masa depan. Pertama, munculnya pengetahuan yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru. Ketiga, menemukan tujuan spesifik dan yang terakhir adalah kesiapan untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

Ketiga, dinamika afeksi yaitu santri dituntut untuk merasakan, mengelola dan mengeksplorasi dengan baik emosi-emosi yang dirasakan. Proses menghafal Al-Qur'an adalah proses yang panjang dan menuntut tingkat kedisiplinan yang tinggi. Suasana hati menjadi penting dibahas sebab perubahan suasana hati akan menentukan bagaimana cara seseorang memandang, mempersepsi sesuatu dan memberi rasa pada apa yang dilakukan (Semmel, 1986:18). Sebagian santri mengatakan bahwa jika sudah tidak mood maka menghafal akan menjadi sulit. Santri melakukan

beberapa upaya seperti mengalihkan perhatian pada aktivitas lain, melakukan aktivitas yang mereka senangi, berwudhu atau membaca novel.

Secara psikologis peneliti memaknai fenomena tersebut salah satu upaya untuk menghindarkan individu dari rasa kecewa, frustrasi dan menyalahkan diri atas kegagalannya setelah berusaha maksimal. Menyadarkan keyakinan bahwa ada kekuatan di luar kekuatan diri membuat individu menjadi mawas diri dan selalu terdorong untuk melakukan evaluasi terus menerus ke arah yang lebih baik.

## 2. Regulasi Interpersonal

Santri yang gagal dalam menghafal menjadikan lingkungan sebagai faktor penghambat utama untuk menghafal. Hal ini sebenarnya menandakan ketidakmampuan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan mengoptimalkan ketersediaan dukungan yang ada. Santri yang masih istiqomah justru memandang hambatan yang ada di lingkungan sebagai tantangan untuk lebih kreatif dalam menghafal. Situasi kamar yang bising dan ramai justru mendorong santri strategi menemukan tempat dan waktu yang tepat untuk menghafal. Regulasi interpersonal pada remaja merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial. Perkembangan santri banyak dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua, teman sesama santri dan guru. Oleh karena itu peneliti akan membahas hal ini dalam beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Pertama, hubungan dengan teman sesama santri yaitu beberapa tugas perkembangan penting yang harus dipenuhi oleh remaja penghafal Al-Qur'an adalah memperluas hubungan antar pribadi dan membangun komunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan teman jenis kelamin lain.

Penelitian ini, beberapa santri terutama yang berada di tingkat kuliah melaporkan kesulitan menjalin hubungan intrapersonal dengan teman sebaya disebabkan oleh status yang disandanginya yaitu sebagai penghafal Al-Qur'an. Status ini seringkali membuat santri merasa ditolak

oleh teman sebayanya karena dianggap berbeda dari teman yang lain. adanya kewajiban untuk menjaga diri termasuk di dalam bergaul membuat remaja penghafal Al-Qur'an sedikit membatasi diri dalam bergaul. Hal ini seringkali dinilai negatif oleh teman yang tidak menghafal meskipun pembatasan itu hanya dilakukan dalam hal-hal tertentu seperti tidak mau bercanda berlebihan, membicarakan orang lain dan juga melakukan pelanggaran aturan.

Penilaian dan sikap teman tentunya sangat mempengaruhi cara pandang remaja penghafal Al-Qur'an terhadap dirinya dan akhirnya menilai dirinya sendiri sebagai pihak yang bersalah. Perasaan ini tidak jarang membuat santri berfikir untuk menjadi remaja biasa agar diterima dan tidak diperlakukan beda dengan teman lainnya. Santri berupaya meminimalkan sikap yang dianggap berlebihan sebagai seseorang penghafal Al-Qur'an dengan tetap ikut bergabung bersama teman yang lain pada saat bergosip. Sikap tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan santri untuk mengurangi prasangka yang muncul dari temannya.

Fenomena di atas dapat dijelaskan berdasarkan perkembangan identitas pada remaja. Remaja penghafal Al-Qur'an yang berusia 18-20 tahun telah mencapai perkembangan identitas konsolidasi sebagai dasar untuk memahami dirinya dan orang lain (Desmita, 2005: 89). Pengamatan di lapangan membuktikan bahwa penjagaan diri yang dilakukan oleh remaja penghafal Al-Qur'an ini di dalam bergaul tidak serta merta membuat santri apatis terhadap lingkungan sosialnya. Bahkan santri mengakui bahwa bersosialisasi merupakan salah satu cara santri untuk mengusir kejenuhan dan meningkatkan semangatnya kembali dalam menghafal.

Kedua hubungan dengan keluarga, fenomena menarik yang perlu dicermati dalam hubungan keluarga penghafal Al-Qur'an adalah kewajiban untuk menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semata-mata menjadi tugas individu yang menghafal tetapi juga kewajiban bagi seluruh anggota keluarganya termasuk Ayah, Ibu, dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu

ketika seseorang berniat untuk menghafalkan maka dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu dengan orang tua dan mengabarkan kepada seluruh keluarganya. Hal ini bukan ditujukan untuk berbuat riya' ataupun sombong tetapi untuk memperoleh dukungan (Al-Lahiim, 2008: 18).

Bentuk penjagaan oleh anggota keluarga adalah dengan memberi dukungan, pengertian pada kegiatan yang akan dilakukan sebagai kontrol eksternal. Hal ini juga terkait dengan penggunaan waktu penghafal Al-Qur'an yang akan lebih banyak tersita oleh kegiatan menghafal dibandingkan dengan melakukan pekerjaan rumah.

Nurmi (2004: 6) menyatakan bahwa karakteristik, keyakinan, dan tindakan orang tua memiliki hubungan erat dengan tujuan yang akan dimiliki oleh remaja. Bantuan orang tua dalam mengarahkan minat dan tujuan remaja tentunya juga tidak terlepas dari karakteristik dan keyakinan yang dimiliki orang tua. Dalam konteks penghafal Al-Qur'an menjadi hal yang lumrah jika orang tua yang menghafalkan Al-Qur'an atau meyakini keutamaan menghafal Al-Qur'an akan mengarahkan anaknya untuk memiliki minat dan tujuan yang hampir sama.

Ketiga hubungan dengan guru atau pembimbing, peran guru di dalam proses menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Setiap individu yang ingin menghafalkan Al-Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki sanad. Sanad adalah riwayat pendidikan Al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. Sanad menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dituntut sampailah silsilah kepada nabi Muhammad. Kejelasan sanad ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan yang digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru.

Responden yang sejak awal memutuskan atau diarahkan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an biasanya akan mengumpulkan informasi mengenai siapa yang akan dijadikan guru atau kemana akan berguru. Biasanya informasi ini diperoleh melalui orang tua yang ternyata sebagian memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan pesantren.

Berdasarkan informasi inilah biasanya santri akan melakukan penilaian dan akhirnya muncul keterkaitan secara emosional pada tokoh guru yang akan diminta untuk membimbing.

Guru atau yang biasa disebut dengan Kyai atau bu Nyai biasanya memang tokoh yang terkenal kharismatik karena hafalan Al-Qur'an dan ketaqwaannya. Sa'dulloh (2008: 54) menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit sehingga tidak dapat dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan-bacaan sulit hanya dapat dipelajari dengan memperhatikan guru. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa santri sedang setoran kepada Ibu Nyai.



Kegiatan setoran hafalan pada hakikatnya menurut Ibu Nyai adalah kegiatan yang ditujukan untuk membangun kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dipaksa. Peran pembimbing disini hanya membantu menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan minat, membangkitkan motivasi, memberi tauladan dan membenarkan bacaan. Selebihnya akan sangat tergantung pada diri masing-masing penghafal Al-Qur'an.

Santri pada penelitian ini merasa bahwa metode tanpa paksaan yang digunakan oleh Ibu Nyai justru memunculkan motivasi di dalam dirinya, santri merasakan ada kepercayaan yang diberikan pembimbing

bahwa mereka mampu menghafalkan Al-Qur'an. Ada rasa sungkan dan perasaan malu jika tidak menambah hafalan. Perasaan ini muncul karena rasa hormat kepada pembimbing dan tidak sedikit santri yang menyatakan kekaguman mereka atas akhlak Al-Qur'an yang dimiliki oleh sang guru. Hal ini secara jelas dapat peneliti amati pada proses setoran di ruang aula. Santri berjalan dari tempatnya menunggu giliran menggunakan lutut menuju bu Nyai dan menyalaminya dengan takzim sesudah *sima'an*.

### 3. Regulasi spiritual

Penelitian mengenai penghafal Al-Qur'an yang peneliti jadikan acuan, menghafal Al-Qur'an masih dipandang sebagai proses belajar yang sama dengan proses belajar menggunakan buku-buku. Menghafal memang merupakan proses belajar yang melibatkan kegiatan kognitif murni, tetapi yang terjadi pada santri dan penelitian ini justru memberikan gambaran yang berbeda.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas kognitif semata melainkan sangat dipengaruhi oleh hal-hal diluar proses masuknya informasi ke otak. Hidayat (2008: 7) menegaskan bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak hanya didekati secara sematik tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Keimanan inilah yang nantinya kan melahirkan daya mantra dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dalam diri seseorang. Salah satu pertanyaan aspek keimanan adalah dengan meniatkan setiap tindakan dan perbuatan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah. Oleh karena itu kelurusan niat menjadi aspek motivasional spiritual yang penting dalam menghafal Al-Qur'an.

Niat yang menyimpang sering kali dirasakan responden mempengaruhi kemampuannya dalam memanggil kembali informasi yang telah masuk ke otak dan tidak jarang pula beberapa santri menjadi sulit berkonsentrasi. Untuk mengatasi hal ini biasanya santri akan segera melakukan introspeksi diri dan kembali meluruskan niatnya. Maka dari itu, selain menerapkan strategi kognitif, santri juga melakukan upaya batin tertentu untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an.

Upaya-upaya batin yang biasa dilakukan adalah melakukan puasa sunnah dan beberapa amalan shalat sunnah seperti shalat hajat dan *tahajjud*, melakukan *mujahadah* memberi bingkisan do'a kepada ahli kitab atau penghafal yang telah meninggal dunia dan membaca do'a yang dikhususkan bagi penghafal Al-Qur'an untuk memperkuat ingatan. Dalam perspektif sufisme, membaca Al-Qur'an dapat dipandang sebagai salah satu bentuk teknik pembersihan diri, termasuk di dalamnya kontrol diri. Berarti regulasi diri dapat juga dipandang sebagai proses pembersihan diri maka wajar saja pada fase tertentu remaja penghafal Al-Qur'an pada akhirnya dapat merasakan adanya makna pada proses menghafal Al-Qur'an. Pemaknaan dan pengalaman spiritual inilah yang mengantarkan santri dapat merasakan kehadiran yang maha kuasa dan merasa dijaga langsung oleh Allah.

Secara umum responden merasakan adanya perubahan yang luar biasa setelah menetapkan diri menjadi penghafal Al-Qur'an. Perubahan-perubahan ini hampir seluruhnya bersifat positif sehingga seolah-olah menjadi suatu penguat yang tidak hanya memberikan sensasi fisik. Tetapi juga menjadikan santri penghafal Al-Qur'an ini lebih terarah, secara emosional lebih terjaga. Dalam mengatasi problem keikhlasan niat memiliki peran penting. Keikhlasan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah dan ingin mendekatkan diri kepada Allah (Khaliq, 2007: 27). Pernyataan kemantapan niat adalah bentuk pernyataan dan siap untuk menghadapi segala rintangan agar apa yang diniatkan tercapai yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Upaya penjagaan yang dilakukan oleh santri baik bersifat personal maupun interpersonal pada hakikatnya mengantarkan santri pada suatu kondisi yang bersih dan terjaga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa santri bahwa menjaga dalam konteks menghafal Al-Qur'an tidak terbatas pada menjaga hafalan secara kuantitas tetapi juga kualitas. Kualitas penjagaan diwujudkan dalam upaya menjaga diri dalam berbagai hal, mulai dari menjaga konsistensi niat, menjaga pikiran, perilaku dan juga perbuatan.